

TIGA ASPEK UTAMA DALAM KAJIAN FILSAFAT ILMU; ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

Mohamad Ramdon Dasuki.

Universitas Pamulang

ABSTRAK

Pada setiap kajian disiplin suatu ilmu, biasanya ada aspek-aspek tertentu yang mendominasi bersifat mayor, disamping ada juga aspek lain yang akan menjadi aspek pendukung yang bersifat minor. Terlebih lagi jika kajian ini membahas dari suatu induk. Induk yang dimaksud di sini ialah induk pengetahuan itu sendiri atau sering disebut dengan 'filsafat', sebelum melahirkan turunannya yang kemudian menjadi berbagai cabang berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Tiga hal tersebut itu adalah ontologi, epistemology, dan aksiologi, akan selalu menjadi prolog suatu pembahasan sehingga dapat membedakan akar suatu pembahasan dengan pengetahuan yang melingkupi suatu akar pembahasan. Di banyak kesempatan sebagian orang malah justru tiga pembahasan tersebut (ontology, epistemology, dan aksiologi) diposisikan sebagai tiga cabang dari filsafat itu sendiri. Adapun ontologi dimaksud di sini adalah suatu kajian yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan "apa", sehingga ini sangatlah mendasar dan awal sebelum membahas hal yang lainnya. Pembahasan pertama dari tema apapun seharusnya diawali dengan menjawab "apa", sehingga akan teridentifikasi batasan-batasan apa yang menjadi kajiannya. Sementara tahapan berikutnya adalah epistemologi, yaitu bagaimana mencari berbagai pengetahuan yang berhubungan dan berkaitan terhadap jawaban "apa" yang dimaksud di kajian ontologi seperti tersebut di atas. Adapun langkah berikutnya adalah, tidak hanya cukup dengan mendefinisikan 'apa sesuatu' itu tetapi harusnya melengkapi berbagai macam halnya tentang 'sesuatu' yang sedang menjadi objek pembahasan menjadi target utama aspek epistemologi ini, guna melahirkan suatu disiplin ilmu tertentu. Hanya dengan dua aspek utama inilah lalu kemudian lahir berbagai cabang ilmu dan cabang pengetahuan hingga kini berkembang begitu pesat tidak seperti awal mula filsafat muncul yang hanya melahirkan beberapa disiplin ilmu seperti; logika, biologi, sosiologi, etika, estetika, ekonomi, dan metafisika. Tetapi lahir berbagai disiplin ilmu pengetahuan dari induknya yaitu filsafat, dengan melalui tiga aspek utama yang sangat penting telah diletakkan oleh para filosof Yunani bahkan hingga kini; ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Melengkapi pertanyaan dari "apa" yang ada di kajian "ontologi", kemudian penjelasan tentang pertanyaan dari pertanyaan "bagaimana" yang ada di kajian "epistemologi" ini, lalu kemudian dilengkapi dengan apa yang dikaji dalam aksiologi. Karena aksiologi ini membahas tentang daya manfaat dan daya guna dari bahasan tersebut, apakah memberi kemanfaatan dan berguna ataukah tidak memberikan manfaat dan tidak berguna.

Kata Kunci: *Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*

PENDAHULUAN

Sebelum membahas lebih jauh dari tema tulisan ini, sepintas penulis perlu memaparkan beberapa hal yang langsung berkaitan dengan tiga aspek utama yang mungkin selama ini masih belum terang posisi dan penamaan dari 'filsafat' dan 'ilmu' itu sendiri. Filsafat ilmu sendiri tidaklah berhubungan langsung dengan filsafat ilmu hukum, filsafat ilmu politik, dan lain sebagainya yang sering dihubung-hubungkan dengan filsafat ilmu itu. Filsafat itu sendiri bukanlah disiplin ilmu seperti halnya suatu ilmu, sementara ilmu itu sendiri sering disebut dengan istilah science atau knowledge. Filsafat ilmu itu sebuah sebuah telaah kefilsafatan yang ingin menjawab pertanyaan tentang hakikat ilmu, yang ditinjau dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hal ini dilakukan secara sistematis dan mendalam.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Filsafat Ilmu

Sebagai mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa di banyak fakultas dan jurusan, seringkali membosankan bagi para mahasiswa atas berbagai penjelasan dan keterangan dosen di kelas. Hal dapat dimaklumi mengingat pengertian yang harus dipahami secara mendasar, harus selesai secara tuntas, sehingga tidak sampai selesai apalagi tidak secara tuntas, maka pembahasan selanjutnya akan justeru akan menyulitkan.

Salah satunya adalah tentang definisi ‘filsafat ilmu’ itu sendiri yang seringkali dipahami sebagai padanan atau persamaan dari filsafat pengetahuan, filsafat ilmu pengetahuan, filsafat ilmu hukum, filsafat ilmu politik, dan lain sebagainya. Sementara ‘filsafat ilmu’ itu adalah sendiri dan berbeda samasekali dengan padanan seperti tersebut di atas yang sering diasumsikan oleh sebagian mahasiswa terutama.

Secara mudah filsafat ilmu itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kajian yang akan menjawab pertanyaan tentang hakikat ilmu, ditinjau dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hal ini dilakukan secara sistematis dan mendalam.

Sehingga filsafat ilmu tidak berpanjangan lebar menjelaskan tentang sejarah dari filsafat, teori dan konsep yang ada dalam diri filsafat, berbagai cabang filsafat, melainkan membahas substansi dari filsafat itu sendiri.

Hal ini dikarenakan inti dari pembahasan yang ada tidak lain dan tidak bukan ada dalam tiga aspek pembahasan; ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang satu dengan lainnya saling berkaitan erat, hingga kemudian melahirkan suatu disiplin ilmu baru.

2. Ontologi

Adapun aspek pertama ialah ontologi, secara bahasa Yunani terdiri dari dua kata; on: *being*, dan logos; *Logic*. Jadi ontology ialah The theory of being qua being atau teori tentang keberadaan sebagai keberadaan.⁴

Sementara menurut istilah ontology ialah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, berbentuk jasmani/konkret maupun rohani/abstrak.⁵

Hal senada juga menurut sumber lain disebutkan bahwa ontologi itu membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”.⁶

Pada sub pembahasan ini sangatlah penting untuk diketahui secara utuh, bahwa ontology merupakan pembahasan dalam rangka untuk mencari atau mendapatkan hakekat sesuatu. Sering orang mempertanyakan kembali ‘sesuatu’ apa ? atau ‘sesuatu’ yang manakah ? yaitu sesuatu apa saja, baik berbentuk benda materi atau non-materi atau sering disebut dengan istilah abstrak.

⁴ Keterangan lebih lanjut lihat; Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 132.

⁵ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 134

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal.5

Hingga kemudian kita mendapatkan ‘hakekat’ dari sesuatu tersebut, seperti yang dahulu pernah dilakukan oleh filosof Yunani bernama Thales.

Thales berkesimpulan setelah melewati perenungan tentang air, ia mengatakan bahwa air itu adalah substansi terdalam atau asal dari segala sesuatu, karena dengan air itulah kehidupan bisa berjalan dan kehidupan itu bisa berkembang.

Contoh sederhana lainnya kita dapat berikan dengan ‘biologi’ misalnya, secara ontologi atau hakekat dari ilmu biologi adalah ilmu tentang kehidupan tumbuhan, binatang, alam, bahkan manusia. Dengan kata lain, secara ontologi atau hakekat dari ilmu biologi merupakan ilmu tentang makhluk hidup seperti tumbuhan dan lainnya, baik yang berada di darat, laut, dan udara.

Tanpa suatu kajian ontologi tentang suatu hal, mustahil adanya suatu pembahasan yang mendalam dan melebar karena secara akar pembahasan belum terungkap. Namun sebaliknya jika suatu kajian telah dikaji secara ontologis maka serta merta akan mengungkap berbagai hal yang berkaitan dengan kajian tersebut, sehingga akan muncul berbagai macam hal yang ada hubungannya dengan akar kajian yang sedang dibahas. Seperti biologi dengan berbagai hal yang menyangkut dunia tumbuhan, binatang, baik yang ada di darat dan air, bahkan manusia dengan apa ada di diri tubuh manusia, dan lain halnya yang ada dalam kehidupannya.

3. Epistemologi

Epistemologi adalah cara mendapatkan pengetahuan yang benar, karena epistemologi itu adalah teori pengetahuan, tidak lain dan tidak bukan merupakan kelanjutan yang tak terpisahkan dari ontologi seperti yang telah dijelaskan di atas. Tanpa pemahaman yang utuh tentang ontologi dari ‘suatu hakekat’, mustahil kita akan dapat memahami dan menjawab dari pertanyaan “apa” yang sedang kita cari jawabannya.

Hal senada juga dengan aspek epistemologi atau teori pengetahuan dari sesuatu, yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasar, dan pertanggungjawaban tentang pengetahuan yang dimilikinya.

Proses pencarian epistemology atau teori suatu pengetahuan yang sedang kita amati dan kita cari, biasanya didasarkan atas pertimbangan sikap skeptis, karena dengan sikap ragu itulah orang mencari tahu tentang berbagai hal yang melingkupinya. Maka dari sinilah kemudian lahir berbagai pengetahuan baru yang tergali tentang sesuatu tersebut.

Misal sederhana yang akhirnya menyebabkan lahirnya ilmu kedokteran, karena mulanya para ahli mempertanyakan tentang ilmu biologi yang berurusan penyembuhan suatu penyakit makhluk hidup. Biologi sebagai induk dari ilmu pengetahuan akhirnya menghasilkan cabang ilmu pengetahuan baru seperti ilmu kedokteran, setelah mengalami skeptisme tentang makhluk hidup yang terserang suatu penyakit yang harus ditemukan cara penyembuhannya.

Maka dengan kata lain, jika tahapan ontologi telah terungkap maka tahapan berikutnya adalah tahapan pencarian pengetahuan atau teori suatu pengetahuan yang sedang diamati, sehingga kelak akan tersusun suatu pembagian dan perbedaan antara suatu pengetahuan yang

satu dengan yang lainnya. Sebagaimana juga akan terungkap perbedaan antara suatu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya, setelah memasuki tahap epistemologi ini.

4. Aksiologi

Secara bahasa aksiologi berasal dari perkataan *Axios* (bahasa Yunani) yang berarti nilai, dan kata *Logos* yang berarti; teori, jadi aksiologi mengandung pengertian ; teori tentang nilai. ⁷Sementara secara umum aksiologi dapat diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. ⁸

Dari berbagai capaian manusia yang telah didapat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak memberikan daya manfaat dan daya guna bagi kehidupan manusia selama ini. Namun demikian selama temuan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi itu memberikan bermanfaat dan berguna tidaklah masalah, tetapi pertanyaan selanjutnya adalah jika temuan teknologi itu berbentuk senjata dan sejenisnya.

Pada mulanya pembuatan senjata termasuk pembuatan bom ditujukan untuk mempermudah kerja manusia dari berbagai kendala yang datangnya dari alam atau lingkungan. Namun dalam perkembangannya ternyata temuan manusia tersebut tidak lagi memberikan manfaat dan berguna tetapi justru mendatangkan derita dan kehancuran bagi kelangsungan hidup manusia lainnya.

Oleh karena itu secara aksiologi atau teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari suatu pengetahuan yang didapat oleh manusia, dengan sendirinya dapat dikategorikan akan memberi manfaat dan berguna ataukah sebaliknya.

Maka dalam perkembangan berikutnya kajian filsafat yang membahas tentang aksiologi ini melahirkan dua cabang filsafat yang kelak akan menjadi salah satu cabang induk suatu pengetahuan; etika dan estetika. Karena bagaimanapun juga manusia tidak hanya dituntut untuk bertindak dan berperilaku saja, tetapi nilai perilakunya seorang manusia itu memiliki nilai daya guna atau sebalinya merugikan orang lain. Kemudian dikembangkan kajian ini menjadi kajian etika dan estetika dalam ilmu pengetahuan manusia hingga kini.

⁷Burhanuddin Salam, *Logika Materil; Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta; Reneka Cipta, 1997), hal.168.

⁸Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengetahuan Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2017), hal.234. ⁹Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2011), hal. 216-217.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut banyak referensi, ketiga aspek tersebut di atas ini merupakan lapangan kajian filsafat, seperti halnya logika, metafisika, kosmologi, metodologi, etika, estetika, filsafat agama, sosiologi, psikologi, dan biologi.⁹ Namun sebagian lainnya menganggap tiga aspek ini merupakan aspek kajian dasar setiap kali akan membahas sesuatu atau ilmu yang akan lahir. Sehingga ketiga aspek ini dalam kajian filsafat ilmu sangatlah penting untuk untuk dipahami secara utuh.

Dengan bahasa lain, aspek kajian utama dan mendasar dalam pembahasan filsafat ilmu adalah tiga hal seperti tersebut di atas; ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Karena tanpa ketiga hal ini tidaklah mungkin kita akan memahami filsafat ilmu itu sendiri secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Salam, Burhanuddin. 1997. *Logika Materil; Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta; Reneka Cipta
Suriasumantri, Jujun S. 2017. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengetahuan Populer*. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan,
Suriasumantri, Jujun S. 1985. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia
Bahtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-ruz Media